



# JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2022 Halaman 1704 - 1713

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Pengaruh Penggunaan Metode *Peer Tutoring* terhadap Hasil Belajar Siswa di Kelas Inklusi

**Desty Dwi Rochmania**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, Indonesia

E-mail: [desty15.unhasy@gmail.com](mailto:desty15.unhasy@gmail.com)

---

### Abstrak

Paper ini dapat memberikan gambaran tentang pengaruh penggunaan metode *Peer Tutoring* pada kelas 2 di kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas 2 di kelas kontrol terhadap hasil belajar siswa di kelas Inklusi. Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa kelas inklusi yang selama ini menjadi kendala bagi guru-guru yang mengajar di kelas inklusi. Metode yang digunakan adalah metode Kuantitatif dengan teknik analisis statistik komparatif untuk melihat pengaruh penggunaan metode *peer tutoring* pada kelas II SD Plus Darul Ulum Jombang, untuk melihat pemerataan peningkatan pemahaman serta penilaian peserta didik. Hasil dari penelitian ini didapat data yang diperoleh dari uji t saat penggunaan metode *peer tutoring* pada kelas eksperimen dengan diketahui bahwa rata-rata skor sebelum diterapkan metode *peer tutoring* pada kelompok B Kelas II SD Plus Darul Ulum Jombang adalah 49,28 dengan standar deviasi 10,16 rata-rata skor sesudah diterapkan metode *peer tutoring* adalah 93,93 dengan standar deviasi 5,61. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, penggunaan metode *peer tutoring*, dapat dijadikan alternatif dalam metode pembelajaran disekolah karena proses pembelajarannya yang mudah, dapat memberikan hasil belajar yang baik dan juga dapat memotivasi siswa kelas inklusi untuk bersaing mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

**Kata Kunci:** Hasil belajar, Metode Peer Tutoring, Kelas Inklusi.

### Abstract

*This paper can provide an overview of the effect of using the Peer Tutoring method in class 2 in the experimental class and conventional learning in class 2 in the control class on student learning outcomes in the Inclusion class. The purpose of this study is to improve student learning outcomes in inclusive classes which have been an obstacle for teachers who teach in inclusive classes. The method used is the quantitative method with comparative statistical analysis techniques to see the effect of the use of the peer tutoring method in class II SD Plus Darul Ulum Jombang, to see the distribution of increased understanding and assessment of students. The results of this study obtained data obtained from the t-test when using the peer tutoring method in the experimental class with it known that the average score before the peer tutoring method was applied to group B Class II SD Plus Darul Ulum Jombang was 49.28 with a standard deviation of 10, 16 The average score after the peer tutoring method was applied was 93.93 with a standard deviation of 5.61. From these results, it can be concluded that the use of the peer tutoring method can be used as an alternative in school learning methods because the learning process is easy, can provide good learning outcomes and can also motivate inclusive class students to compete for maximum learning outcomes.*

**Keywords:** Learning Outcomes, Peer Tutoring Methods, Class Inclusion.

Copyright (c) 2022 Desty Dwi Rochmania

---

✉ Corresponding author :

Email : [desty15.unhasy@gmail.com](mailto:desty15.unhasy@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2294>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 2 Tahun 2022  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah satu dari sekian banyak hal-hal penting bagi kemajuan suatu negara. Bagian dari misi pendidikan yaitu menyiapkan manusia untuk menjadi masyarakat yang memiliki fondasi agama yang kuat, rasa memiliki dan menjaga suatu bangsa, mengedepankan keunggulan serta kemandirian dalam kehidupan masyarakat, juga mampu menjaga persatuan dan kesatuan bangsanya. Di negara kita pendidikan merupakan hal bagi semua warga negara yang artinya pendidikan dilaksanakan untuk semua orang tanpa memandang suatu hal apapun baik agama, suku, ras, juga fisik. Pada kenyataannya dari fisik inilah masih ada saja orang yang belum mendapatkan pendidikan layak. Faktor seperti di atas itulah yang dialami oleh peserta didik yang berkelainan/anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dapat diartikan jika pemerintah telah membuka peluang dengan lebar untuk semua masyarakat Indonesia dapat merasakan pendidikan yang merata. Sejalan sesuai undang-undang diatas, kesempatan masyarakat Indonesia dapat merasakan pendidikan yang merata juga layak juga diatur pada Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 5 ayat 1 bahwasannya di negara ini semuanya sama-sama memiliki hak mendapatkan pendidikan yang baik, layak juga bermutu. Dan pada pasal 5 ayat 2 dijelaskan bahwasannya warga masyarakat Indonesia yang menderita keterbutuhan khusus, mental, emosi, kecerdasan juga somasih memiliki hak yang sama untuk dapat merasakan pendidikan khusus.

Anak berkebutuhan khusus memang didesain memiliki kelebihan juga keunikan dalam dirinya. Pemahaman menyeluruh harus dimiliki seluruh orangtua dari anak yang memiliki kebutuhan khusus, cara berkomunikasi pun harus sangat diperhatikan. Anak berkebutuhan khusus yang memiliki kekurangan pada fisiknya akan memiliki cara komunikasi yang berbeda pula dengan anak berkebutuhan khusus yang memiliki kekurangan mental. Dalam berbagai aspek dari karakter unik anak berkebutuhan khusus terkadang membuat orangtua atau pendidik harus memiliki kesabaran yang besar. Namun, jika ketidak sabarannya itu muncul dan tidak bisa di *manage* dengan baik niat kita untuk menggali kemampuan anak akan hilang dalam sekejap bahkan akan menimbulkan tekanan jiwa pada anak berkebutuhan khusus (Pratiwi & Murtiningsih, 2013).

Anak berkebutuhan khusus adalah suatu pengalaman yang didapatkan ketika bersinggungan maupun hidup bersama anak-anak yang memiliki keterbutuhan khusus dalam beberapa waktu tertentu. Yang pada akhirnya dapat diadopsi untuk membentuk suatu program atau kurikulum dalam sekolah inklusi juga anak berkebutuhan khusus. Patokan dalam pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus memberikan penekanan lebih pada cara mengajak orang tua untuk bekerjasama, memberikan motivasi untuk partisipasi murid, serta mengajak beberapa instansi untuk bekerjasama untuk mendorong bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk mengikuti pembelajaran di sekolah umum (Rahmayanti et al., 2017).

Pendidikan di Indonesia yang digagas untuk anak berkebutuhan khusus masih kurang, yang mana masih ada pembatas yang timbul antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal, dengan meletakkan anak berkebutuhan khusus pada SLB (Sekolah Luar Biasa). Sedangkan disekolah tersebut tidak memberikan ruang bagi ABK untuk melebarkan potensinya juga memisahkan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dengan anak normal, sehingga ABK termarginalkan dalam masyarakat dan mereka pun seperti tereliminasi dari lingkungan sosialnya. Dengan adanya tuntutan dari "*Education for All*" pendidikan inklusi dapat menjadi alternatif dengan harapan dapat menyatukan ABK dengan anak normal lainnya.

Adanya kebijakan mampu mengatur tentang perlakuan sama dalam mendapatkan pendidikan yang bermutu harus diterima oleh bagi anak berkebutuhan khusus, berhasil membuat perkembangan yang besar. Pada awalnya anak berkebutuhan khusus pada pola pendidikan bersifat *segresi* atau terpisah dari masyarakat pada umumnya. Pada SLB didalamnya memiliki beberapa spesialisasi yang memisahkan sesuai dengan hambatan- hambatan setiap anak berkebutuhan khusus, SLB-A (untuk anak-anak penderita tunanetra), SLB-B (untuk anak-anak penderita tunarungu), SLB-C (untuk anak-anak tunagrahita), SLB-D (untuk anak-anak penderita tunadaksa), SLB-E (untuk anak-anak penderita tunalaras), SLB-G (untuk anak-anak penderita cacat

ganda). Menuju pada pendidikan yang integratif, yang bisa disebut juga keterpaduan yang mengintergrasikan anak luar biasa dengan anak normal disekolah reguler agar terjadinya spektrum normal pada anak luar biasa tersebut. Namun tidak semua anak berkebutuhan khusus bisa masuk disekolah reguler, sebatas anak-anak berkebutuhan khusus yang dapat menjalankan kurikulum pada pendidikan reguler yang selanjutnya muncul program pendidikan yang tidak memilik-milih antara anak satu dengan anak yang lainnya dalam hal apapun terutama fisik yang biasa disebut pendidikan inklusi. Menurut Utami Munandar dalam Pratiwi (Pratiwi & Murtiningsih, 2013), Anak Genius berbakat juga termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus dikarenakan tingkat kecerdasan diatas rata-rata. Maka dengan kemampuannya yang menonjol tersebut anak tersebut akan memiliki prestasi yang sangat tinggi sehingga mereka memerlukan penanganan atau pola asuh khusus yang bisa mengembangkan kepribadian, karakter juga talenta dari anak tersebut. Melihat dari pendapat tersebut jika ditarik kesimpulan ABK tidak hanya diperuntukkan anak-anak yang memiliki kekurangan semata, bahkan banyak diluar sana anak berkebutuhan khusus baik tunagrahita, tunanetra, tunarungu dan lain sebagainya jika mendapatkan pola asuh dan komunikasi yang baik sebenarnya memiliki kemampuan dan kecerdasan melebihi orang normal.

SD Plus Darul Ulum Jombang merupakan sebagian dari Sekolah Dasar yang pada tahun 2014 melaksanakan pendidikan inklusi. Hal ini karena merupakan salah satu program unggulan dari SD Plus Darul Ulum Jombang sebagai Rintisan Sekolah Dasar Bertaraf Internasional (RSDBI) serta implementasi amanat undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas, permendiknas nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif serta pergub Jatim nomor 6 tahun 2011 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif provinsi Jawa Timur. Pendidikan inklusi merupakan suatu program yang di dalam pendidikannya menyatukan siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara bersama-sama disekolah reguler tanpa mengesampingkan kebutuhan individu serta keragaman untuk menggali segala potensi yang ada dalam diri anak dapat tergali dan berkembang secara maksimal (Andriyani, 2017). Wardani, berpendapat bahwa pendidikan inklusi adalah dimana dalam satu sekolah semua anak bisa mendapatkan hak-haknya sama seperti anak yang lainnya. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan inklusi adalah program pendidikan yang bertujuan untuk mengikut sertakan ABK untuk bersekolah disekolah reguler yang berada didekat rumah mereka sebagai salah satu bentuk pengembangan potensi dari semua siswa sehingga tidak akan ada lagi istilah diskriminasi oleh masyarakat dan menghilangkan stigma yang melekat di masyarakat tentang anak ABK yang merupakan sebuah aib dan beban bagi keluarga dimasyarakat (Andriyani, 2017).

Pembelajaran di kelas inklusi sangatlah menjadi tantangan yang besar dan butuh kesabaran dari guru SD Plus Darul Ulum Jombang karena membutuhkan penanganan yang khusus karena kemampuan menyerap materi antara siswa normal dengan siswa ABK sangat jauh berbeda, sehingga anak ABK selalu tertinggal dalam memahami materi dari guru. Hal ini menjadi sebuah permasalahan baru bagi guru terutama pada motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa. Kondisi di lapangan menunjukkan ada beberapa guru mengalami kesulitan menyelesaikan masalah tersebut karena keterbatasan pengetahuan guru tentang pendidikan ABK dan juga kurangnya inovasi dari guru tersebut. Diperlukan sebuah kreativitas, pengembangan, dan inovasi guru dalam pengajaran di kelas inklusi. Seperti kreativitas dalam penerapan metode belajar pada siswa dengan menyesuaikan materi pembelajarannya. Selama ini perekrutan guru SD Plus Darul Ulum Jombang tidak menspesifikkan pada pendidikan psikologi sehingga pengalaman dan pengetahuan tentang ABK sangatlah terbatas.

Berlandaskan pada teori dan fenomena yang terjadi, penulis melakukan sebuah penelitian tentang peningkatan hasil belajar siswa sehingga tidak terjadi kesenjangan dan deskriminasi antara siswa yang normal dengan siswa inklusi. Penulis berusaha mencari berbagai metode pembelajaran yang sesuai dan akhirnya menetapkan pada metode pembelajaran *peer tutoring* sebagai metode yang sesuai untuk model eksperimen ini. Pembeda penelitian ini dengan penelitian terdahulu terfokus dan menekankan pada siswa ABK atau kelas inklusi. Selama ini penelitian-penelitian terdahulu bertujuan meningkatkan hasil belajar untuk siswa normal,

seperi yang diungkapkan oleh Nofziarni, dkk (Nofziarni et al., 2019), Bagi guru agar dapat menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran mengidentifikasi sifat-sifat bangun ruang di SD, karena penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini hanya meneliti hasil belajar siswa menggunakan model Problem 2024 Pengaruh penggunaan model PBL terhadap hasil belajar siswa di sekolah dasar. Keunikan dari penelitian ini tidak hanya mendapatkan hasil belajar siswa meningkat tetapi juga bagaimana menangani bagaimana siswa berproses belajar dengan kelas inklusi (anak ABK belajar bersama-sama dengan siswa normal dalam satu kelas tanpa membedakan kondisi siswa).

Metode pembelajaran *peer tutoring* sangatlah tepat untuk diterapkan pada sekolah inklusi. Menurut Sujatmiani, *peer tutoring* merupakan sebutan untuk pembelajaran yang siswa-siswanya dibagi dalam kelompok-kelompok yang dipilhkan beberapa siswa yang memiliki nilai diatas rata-rata yang dijadikan tutor dalam setiap kelompok, sehingga untuk teman-temannya yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran dapat belajar bersama dan dapat belajar dari teman yang lainnya sehingga mereka mampu mengikuti temannya dan tidak tertinggal (Sujatmiani, 2015).

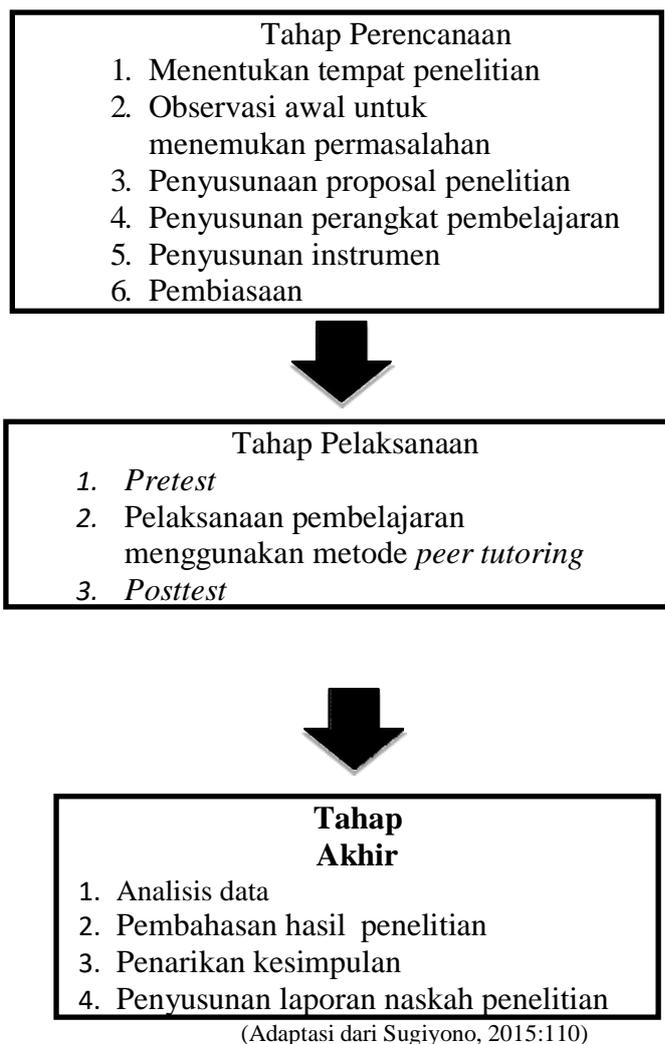
Menurut dua pemikiran di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam metode *peer tutoring* pembelajaran dilakukan peserta didik dalam suatu kelompok yang heterogen dimana ada satu anggota kelompok yang pandai untuk dapat memberi bimbingan kepada anggota kelompoknya. Metode ini menekankan kerjasama yang solid untuk mendapatkan pemahaman materi dalam satu kelompok, sehingga semua anggota kelompok bisa mamahami materi tidak terkecuali untuk anak berkebutuhan khusus. Jadi dengan metode tersebut bisa membuat anak berkebutuhan khusus mendapatkan spektrum normal dari teman-temannya sehingga anak-anak di Indonesia bisa merasakan pendidikan yang merata dengan adanya sekolah inklusi. Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul mengenai pengaruh penggunaan metode *peer tutoring* terhadap hasil belajar siswa di kelas inklusi dengan hipotesis pada penelitian ini adalah “Terdapat Pengaruh Positif Pada Penggunaan Metode *Peer Tutoring* terhadap Hasil Belajar Siswa”. Dengan tujuan agar melalui penelitian ini dapat menambah ilmu dan pengetahuan mengenai pengaruh penggunaan metode *peer tutoring* terhadap hasil belajar siswa inklusi.

## METODE

Penelitian ini dilakukan untuk dapat mengetahui ada tidaknya pengaruh penggunaan metode pembelajaran. Pada dasarnya penelitian ini adalah pembentukan dua kelompok yang dibandingkan satu sama. Sampel terdapat dua bagian yaitu kelompok eksperimen yang diberikan pembelajaran dengan metode *peer tutoring* dengan kelompok kontrol dengan pembelajaran konvensional dan tanpa memakai metode *peer tutoring*. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan eksperimen yaitu (*nonequivalent control group design*).

Populasi dan sampel yang digunakan peneliti adalah keseluruhan peserta didik kelas II SD Plus Darul Ulum jombang. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam memperoleh data/informasi adalah observasi, wawancara dan T-tes (*pretest-posttest*), uji validitas instrument menggunakan skala *Likert*. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah dengan uji T-test untuk memperoleh hasil belajar siswa serta mengetahui apakah ada pengaruh dari pembelajaran menggunakan metode *Peer Tutoring* di kelas Inklusi.

Diagram Alir (*flowchart*) dalam penelitian dapat dilihat pada gambar berikut :



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pembelajaran Menggunakan Metode *Peer Tutoring* pada Kelompok Eksperimen

Pada tahap awal pembelajaran dengan metode *peer tutoring* terbagi menjadi 2 kelompok yang berbeda, supaya peserta didik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak saling mempengaruhi. Kelompok tersebut dibagi berdasarkan kemampuannya yang merata dan sama, ini dilakukan sebagai upaya supaya tidak adanya perbedaan yang signifikan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen dalam penelitian ini adalah kelompok B SD plus Darul Ulum Jombang, yang peserta didiknya berjumlah 14 anak dengan menggunakan metode *peer tutoring*. Pada kelompok kontrol dalam penelitian ini adalah kelompok A SD plus Darul Ulum Jombang yang peserta didiknya berjumlah 14 dengan menggunakan pembelajaran konvensional, siswa diberikan materi dengan ceramah dari guru tanpa diselingi kreatifitas ataupun inovasi pembelajaran.

Pada penggunaan metode *peer tutoring* peserta didik dibagi dalam kelompok yang terdiri dari 7 anak, selanjutnya dilakukan *pretest*. Lalu guru melakukan penjelasan secara umum dari pembelajaran hari ini, selanjutnya tutor dari salah satu anggota kelompok yang dianggap paling unggul menjelaskan materi tersebut secara detail kepada kelompoknya. Untuk selanjutnya diadakan *post test*. Setelah dilakukan *post test*, tahap selanjutnya guru menanyakan kepada semua peserta didik tentang materi yang belum dipahami.

Hasil belajar sebelum menggunakan metode peer tutoring pada kelas eksperimen Data *pretest* kelas eksperimen didapat dari *pretest* yang dilakukan sebelum pembelajaran dengan menggunakan Metode *Peer Tutoring*, didapatkan nilai rata-rata 49, nilai terendah 30, nilai tertinggi 65, dengan kesimpulan nilai yang diperoleh rendah, dengan materi tematik tema 7 yang belum diajarkan sebelumnya hal ini mengindikasikan bahwa sebagian peserta didik memiliki pemahaman yang masih kurang terhadap materi ini.

Data *posttest* kelompok eksperimen didapat dari *posttest* yang dilakukan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode *peer tutoring*. Hasil belajar *posttest* kelas eksperimen dimana siswa telah diberikan pembelajaran Tematik tema 7 dengan menggunakan metode *peer tutoring* mendapatkan nilai rata-rata 93, nilai terendah 85, nilai tertinggi 100, yang mengindikasikan ada perubahan nilai yang tinggi. Hasil ini mengalami peningkatan dari sebelumnya setelah diberikan pembelajaran Tematik tema 7 dengan menggunakan metode *peer tutoring*, hal ini menyebabkan tingkat pemahaman siswa bertambah.

Ada tidaknya pengaruh metode *peer tutoring*, peneliti melakukan uji-t. Uji t ini dilakukan untuk mencari ada tidaknya perbedaan signifikan rata-rata pengaruh penggunaan metode *peer tutoring* pada kelompok eksperimen. Untuk melakukan uji t terlebih dahulu harus melakukan uji normalitas, ini dilakukan untuk mengetahui bahwa data hasil belajar berdistribusi normal.

Dalam penelitian ini, uji normalitas didapat dengan berbantuan SPSS 24. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, data bisa dikatakan berdistribusi normal jika  $X_{hitung} < X_{tabel}$  pada taraf signifikan dan taraf kepercayaan tertentu. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan taraf kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ) pada *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Berikut adalah perhitungan uji normalitas yang dilakukan dengan berbantuan SPSS 24

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas Data *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen  
*Tests of Normality*

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
PRE_TEST_M TD	0,171	14	0,200	0,960	14	0,717
POST_TEST_ MTD	0,218	14	0,071	0,857	14	0,028

Dari hasil perhitungan diperoleh  $X_{hitung}$  *pretest* kelas eksperimen = 0,200 dan  $X_{hitung}$  *posttest* kelas eksperimen = 0,071 sedangkan  $X_{tabel}$  didapat dari tabel nilai kritis  $X$  uji kolmogorov smirnov dengan  $\alpha=0,05$  dan banyak kelas IV dan didapat  $X_{tabel} = 0,349$  untuk *pretest* dan *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen. Karena  $X_{hitung} < X_{tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen berdistribusi normal. Dalam uji rata-rata *pretest* dan *posttest* kelas signifikan digunakan rumus t-test, t- test digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan metode *peer tutoring*.

Tabel 2 Hasil Perhitungan Uji-T Kelas Eksperimen  
*Paired Samples Test*

		Paired Differences					T	df	Sig. (2- taile d)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	-27,14286	9,94490	2,65789	-32,88487	-21,40084	-10,212	13	,000

Dari hasil perhitungan diperoleh  $t_{hitung} = 10,212$  dan  $t_{tabel}$  dengan  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 2,145. Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_a$  diterima sehingga terdapat pengaruh antara hasil belajar tematik dengan metode *peer tutoring* pada kelas eksperimen. Hal ini juga didukung dengan hasil belajar siswa, sebelum dan sesudah pembelajaran dengan metode *peer tutoring*, siswa memiliki hasil belajar yang berbeda, hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Ini terlihat dari hasil *pretest* dan *posttest* yang telah dilakukan oleh siswa.

### Pembelajaran Konvensional Pada Kelompok Kontrol

Pada pembelajaran konvensional, siswa diberikan materi dengan ceramah dari guru tanpa diberi kreatifitas ataupun inovasi pembelajaran. Kelompok kontrol dalam penelitian ini adalah kelompok A SD plus Darul Ulum Jombang yang berjumlah 14 peserta didik. Data *pretest* kelas kontrol didapat dari *pretest* yang dilakukan sebelum pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Berikut data *pretest* kelas kontrol, hasil belajar *pretest* pada kelompok kontrol didapatkan nilai rata-rata nilai 47, nilai terendah 30 dan nilai teratas 65, kesimpulan nilai yang didapat rendah, pada materi tematik tema 7 yang belum diajarkan sebelumnya hal ini mengindikasikan bahwa sebagian peserta didik memiliki pemahaman yang masih kurang terhadap materi ini.

Data *posttest* kelas kontrol didapat dari *posttest* yang dilakukan sesudah pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Berikut data *posttest* kelompok kontrol, Hasil belajar *posttest* kelas kontrol dimana peserta didik telah diberikan pembelajaran tematik tema 7 dengan pembelajaran konvensional. Hasil belajar *pretest* pada kelompok kontrol didapatkan nilai rata-rata nilai 74, nilai terendah 60 dan nilai teratas 85, kesimpulan nilai yang didapat tinggi Hasil ini mengalami peningkatan dari sebelumnya setelah diberikan pembelajaran tematik tema 7 dengan pembelajaran konvensional, hal ini menyebabkan tingkat pemahaman siswa bertambah.

Sebelum dilakukan uji t perbedaan signifikan rata-rata pembelajaran konvensional pada kelas kontrol, terlebih dahulu harus melakukan uji normalitas, ini dilakukan untuk mengetahui bahwa data hasil belajar berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas didapat dengan berbantuan SPSS 24. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, data bisa dikatakan berdistribusi normal jika  $X_{hitung} < X_{tabel}$  pada taraf signifikan dan taraf kepercayaan tertentu. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan taraf kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ) pada *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Berikut adalah perhitungan uji normalitas yang dilakukan dengan berbantuan SPSS 24.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas Data *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol  
*Tests of Normality*

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statisti c	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
PRE_TEST_ KON	0,175	14	0,200	0,949	14	0,548
POST_TEST _KON	0,177	14	0,200	0,918	14	0,203

Dari hasil perhitungan diperoleh  $X_{hitung}$  *pretest* kelas kontrol =0,200 dan  $X_{hitung}$  *posttest* kelas eksperimen = 0,200 sedangkan  $X_{tabel}$  didapat dari tabel nilai kritis X uji kolmogorov smirnov dengan  $\alpha=0,05$  dan banyak kelas IV dan didapat  $X_{tabel} = 0,349$  untuk *pretest* dan *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen. Karena  $X_{hitung} < X_{tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen berdistribusi normal. Dalam uji rata-rata *pretest* dan *posttest* kelas kontrol digunakan rumus t-test, t-test digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah pembelajaran konvensional.

Tabel 4 Hasil Perhitungan Uji-T Kelas Kontrol  
*Paired Samples Test*

		Paired Differences				T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference			
					Lower	Upper		
Pair 1	Pretest– Posttest	-27,14286	9,94490	2,65789	-32,88487	- 21,40084	- 10,212	,000

Dari hasil perhitungan diperoleh  $t_{hitung} = 10,212$ , dan  $t_{tabel}$  dengan  $\alpha=0,05$  diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 2,125. Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima sehingga terdapat pengaruh antara hasil belajar Tematik menggunakan metode konvensional pada kelas kontrol. Hal ini juga didukung dengan hasil belajar siswa, sebelum dan sesudah pembelajaran konvensional. Terdapat hasil belajar yang berbeda, terdapat perbedaan pada hasil belajar sesudah dan sebelum pembelajaran konvensional. Ini dapat dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* yang dilakukan oleh siswa.

Pengaruh Penggunaan Metode *Peer Tutoring* di kelas II SD

Pengaruh penggunaan metode *peer tutoring* di kelas II SD dapat disimpulkan berdasarkan penelitian yang dilakukan dari kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas eksperimen adalah kelas yang dalam penelitian ini pembelajarannya menggunakan metode *peer tutoring*, dan dalam penelitian ini yang berlaku sebagai kelas eksperimen adalah kelas II B SD Plus Darul Ulum Jombang. Kelas kontrol adalah kelas yang dalam penelitian ini pembelajarannya menggunakan metode konvensional, dan dalam penelitian ini yang berlaku sebagai kelas kontrol adalah kelas II A SD Plus Darul Ulum Jombang. Sebelum pembelajaran dilaksanakan terlebih dahulu dilakukan *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut adalah *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol :

Tabel 5 Hasil Perhitungan Uji-T Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelompok	Kelas	Mean	ST.Deviasi	Pvalue	N
<b>Peer Tutoring</b>	<i>Pretest</i>	49,28	10,16	0,000	14
	<i>Posttest</i>	93,93	5,61		14
<b>Konvensional</b>	<i>Pretest</i>	47,14	10,86	0,000	14
	<i>Posttest</i>	74,28	8,26		14

Dari tabel diatas, diketahui bahwa rata-rata skor sebelum diterapkan metode *peer tutoring* pada kelompok B Kelas II SD Plus Darul Ulum Jombang adalah 49,28 dengan standar deviasi 10,16. Sedangkan rata-rata skor sesudah diterapkan metode *peer tutoring* pada kelompok B Kelas II SD Plus Darul Ulum Jombang adalah 93,93 dengan standar deviasi 5,61. Dari hasil uji statistik diperoleh nilai probabilitas (P Value) sebesar 0,000 artinya pada alpha 5% terdapat perbedaan rata-rata skor sebelum dan sesudah penggunaan metode *peer tutoring*. Output ini menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata prestasi belajar sebelum dan sesudah menggunakan metode *peer tutoring* adalah -44,64286, dengan standard deviasi 8,87180 dan standard error of mean sebesar 2,37109. Hal yang sangat penting dari output di atas adalah t hitung: -18,828.

Bila  $t$  hitung ini dimutlakan akan menjadi: 18,828. Skor ini ternyata lebih tinggi dari  $t$  tabel (0,5;14): 2,145. Dengan demikian, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kesimpulan ini sama apabila digunakan skor sig untuk 2 sisi, yaitu 0,000 yang jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan kesalahan yang ditoleransi yaitu 0,05 (5%). Berangkat dari hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa antara sebelum dan sesudah menggunakan metode *peer tutoring* adalah berbeda yang artinya metode *peer tutoring* memberi pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Sedangkan perbedaan rata-rata prestasi belajar sebelum dan sesudah menggunakan pembelajaran konvensional adalah -27,14286, dengan standard deviasi 9,94490 dan standard error of mean sebesar 2,65789. Hal yang sangat penting dari output di atas adalah  $t$  hitung: - 10,212. Bila  $t$  hitung ini dimutlakan akan menjadi: 10,212. Skor ini ternyata lebih tinggi dari  $t$  tabel (0,5;14): 2,145. Dengan demikian, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kesimpulan ini sama apabila digunakan skor sig untuk 2 sisi, yaitu 0,000 yang jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan kesalahan yang ditoleransi yaitu 0,05 (5%). Berangkat dari hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa antara sebelum dan sesudah pembelajaran konvensional adalah berbeda yang artinya metode *peer tutoring* memberi pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dari hasil ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran *peer tutoring* ini juga sesuai dan tepat untuk diterapkan pada kelas inklusi. Hal ini memiliki kesesuaian dengan pernyataan Sani dalam Tetiwat, metode *peer tutoring* ini menuntut peserta didik untuk aktif bekerja dalam suatu kelompok dengan arahan dari temannya yang lebih memiliki kemampuan di atas rata-rata dalam kelas tersebut (Tetiwar & Appulembang, 2018). Keterbaruan penelitian ini adalah bahwa metode *peer tutoring* tak hanya tetap diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa SD dengan kemampuan normal tetapi juga bisa diterapkan pada kelas inklusi (kelas gabungan antara siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus dalam satu kelas). Melalui penelitian ini dapat menjadi sebuah referensi bacaan bagi guru-guru SD pada umumnya dan bagi guru-guru pengajar kelas khusus (kelas inklusi)

## KESIMPULAN

Penggunaan metode *peer tutoring* dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas II di kelas inklusi memberikan pengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa. Terbukti dengan menggunakan sebuah eksperimen kelas dalam pemaparan di atas, yang membagi menjadi 2 kelompok besar diantaranya kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan peningkatan hasil belajar yang sangat signifikan pada kelompok eksperimen yang menerapkan metode *peer tutoring* pada pemahaman materinya. Ini membuktikan bahwa hipotesis pada awal penelitian adalah “Terdapat Pengaruh Positif Pada Penggunaan Metode Peer Tutoring Terhadap Hasil Belajar Siswa” terbukti benar, sehingga hasil ini bisa digunakan sebagai alternatif guru saat mengalami kendala pengajaran yang sama di kelas inklusi dengan catatan tetap memperhatikan faktor-faktor pendukung lainnya. Berdasarkan kesimpulan ini penggunaan metode *peer tutoring*, dapat dijadikan alternatif dalam metode pembelajaran disekolah karena proses pembelajarannya yang mudah, dapat memberikan hasil belajar yang baik dan juga dapat memotivasi siswa untuk bersaing mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Untuk guru sekolah dasar, diharapkan mampu menjadi guru yang kreatif dan inovatif dalam merencanakan suatu pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2006). Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Andriyani, W. (2017). Implementasi Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta. *Widia Ortodidaktika*, 6(3), 307-315.

- 1713 *Pengaruh Penggunaan Metode Peer Tutoring terhadap Hasil Belajar Siswa di Kelas Inklusi – Desty Dwi Rochmania*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2294>
- Dea Stivani Suherman, Dkk. 2015. Pengembangan Media Pembelajaran Fisika Evaluasi Media Pembelajaran Berbasis Ict (Validitas, Praktikalitas, Dan Efektifitas). Makalah Universitas Negeri Padang.
- Department For Education And Skills. (2001). *Special Educational Needs: Code Of Practice*. London: Dfes.
- Ita, E. (2019). Konsep Sistem Layanan Penyelenggaraan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Inklusif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 6(2), 186-195.
- Handayani, T., & Rahadian, A. S. (2013). Peraturan Perundangan Dan Implementasi Pendidikan Inklusif. *Masyarakat Indonesia*, 39(1), 149701..
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. (2007). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Majid, Abdul.2017. *Pembelajaran Tematik Terpadu*.Bandung:Remaja Rosda Karya Mohammad Takdir Illahi. (2013). Pendidikan Inklusif Konsep Dan Aplikasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Munajah, R., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. Vol 5 No 3. *Jurnal Basicedu. Universitas Negeri Jakarta*.Pratiwi, R. P., &
- Murtiningsih, A. (2013). Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Rahim, A. (2016). Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi Dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 3(1).
- Ridwan. 2013. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung : Alfabeta. Sani, R. A. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rahmayanti, D., Rasmitadila, R., & Prasetyo, T. (2017). Penggunaan Metode Kerja Kelompok Dalam Interaksi Sosial Bagi Siswa Autisme. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 101-114.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2010). *Media Pengajaran: Pembuatan Dan Penggunaannya*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, Nana. 2002. *Dasar - Dasar Proses Mengajar*.Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono, D. R. (2015). *Statistika Untuk Penelitian [Statistic For Research]*. *Alfabeta, Bandung (2012).(In Bahasa Indonesia)*.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.Bandung:Alfabeta.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- Sujatmiani, S. (2015). Penggunaan Metode Peer Tutoring Dengan Kassitu Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Ipa Fisika. *Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Fisika*, 2(2), 46-49.
- Supardi, U. S. (2013). *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian Edisi Revisi*. *Smart. Jakarta*.
- Tetiwar, J., & Appulembang, O. D. (2018). Penerapan Metode Peer Tutoring Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Materi Perkalian Bersusun Pada Siswa Kelas Iii Sd. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(3), 302-308.
- Yuwono, I., & Mirnawati, M. (2021). Strategi Pembelajaran Kreatif Dalam Pendidikan Inklusi Di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2015-2020.
- Zaenuri, Z., & Maemonah, M. (2021). Strategi Mnemonic Sebagai Solusi Untuk Pengayaan Kosa Kata Pada Anak Tunarungu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1831-1840.